

VARIASI GERAKAN RADIKAL ISLAM DI INDONESIA

Rubaidi
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
robetmugabe@yahoo.com

Abstract

Islamic radical movements in Indonesia are various. Their slogans about Islamic union are refutable by heterogenities of groups and pattern of movements. This article portrays about their variety of movements. Broadly speaking, these groups are divided into two models. First, Islamic radical movements from their origins, such as HTI, Tarbiyah-Ikhwaniul Muslimin and Orthodox-Wahabi Movement. Second, Islamic radical movements which have been metamorphosis, though ideologically they are in line with transnational Islamic radical movements in the Middle East. Examples of the second model are among others Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). These groups make Indonesian Islam more discursive in terms of their contestation in gaining supports from Muslims in Indonesia.

Abstrak

Gerakan radikal Islam di Indonesia sangat variatif. Slogan mereka akan persatuan Islam terbantahkan dengan heterogenitas kelompok dan pola gerakan. Secara garis besar kelompok ini terbagi dalam dua model; Pertama, gerakan Islam radikal dalam asalnya seperti HTI, Tarbiyah-Ikhwaniul Muslimin dan Gerakan Salafi-Wahabi. Kedua, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam radikal transnasional di Timur Tengah. Model kedua ini

tampak pada Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya. Ragam kelompok ini memberikan keuntungan kepada mereka dan bisa membuat eksis gerakan radikal Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Gerakan Islam, Radikal Islam, Gerakan Transnasional

A. Pendahuluan

Sejak munculnya transisi demokrasi yang ditandai oleh tumbangannya kekuasaan Suharto, beragam varian gerakan radikal atau Islam *non-mainstream* di Indonesia muncul dan menjadi bagian penting dari Islam Indonesia. Perjalanan waktu menunjukkan keberadaan Islam radikal semakin populer di ruang publik kebangsaan. Abdurrahman Wahid dan Ulil Abshar-Abdalla jauh hari sebelum peristiwa 11 September 2001 telah memperingatkan kemungkinan besar pergeseran gerakan Islam di Indonesia yang ditandai dengan maraknya Islam radikal atau Islam *non-mainstream* di ruang publik Negara-bangsa. Sementara, Islam *mainstream* atau Islam moderat lambat laun mulai tergerus dan bergerak ke kawasan pinggiran. Lebih lanjut Gus Dur menulis:

“...belakangan ini suara dari kelompok Islam garis keras tampak mendominasi wacana politik, padahal jumlah pengikutnya tidaklah banyak dibanding pengikut Islam moderat. Oleh karena itu, merupakan tantangan bagi Islam moderat untuk mengambil kembali inisiatif yang selama masa kritis telah terlepas...”¹

Pernyataan Gus Dur tersebut dalam perkembangannya bukanlah hanya sebatas isapan jempol belaka. Aktifitas Islam Indonesia benar-benar didominasi oleh kelompok *non-mainstream* atau Islam radikal. Tidak berlebihan, jika dinyatakan wacana publik kebangsaan didominasi terminologi “terorisme Islam” dengan berbagai varian manifestonya, “umat Islam menuntut penutupan gereja”, “*sweeping* gerakan anti maksiat di berbagai kota pada bulan Ramadhan”, “konstitusionalisme Islam”, “perda syariah”,

¹ Abdurrahman Wahid, “Tantangan Bagi Islam Moderat untuk Ambil Inisiatif”, *Kompas* | 20 Desember 2001.

dan begitu seterusnya. Dengan kata lain, sulit untuk membantah bahwa gerakan Islam *non-mainstream* bukan hanya sekedar menjadi komunitas baru Islam Indonesia, tetapi justru menjadi aktor penting, bagaimana Islam mesti diolah dan dipasarkan ke publik. Sementara, Islam *mainstream* atau Islam moderat semakin “menipis” dan boleh dibilang, sekedar menjadi “aktor kawakan” yang “numpang lewat”.

Dalam perkembangannya, terdapat dua bentuk berbeda dari gerakan Islam radikal di Indonesia. Pertama, gerakan Islam radikal yang masih berada dalam habitatnya. Beberapa diantaranya adalah, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Tarbiyah-Ikhwānūl Muslimīn dan Gerakan Salafi-Wahabi. Kedua, gerakan Islam radikal yang sudah bermetamorfosis, meskipun secara ideologis sangat berkesesuaian dengan gerakan Islam radikal transnasional di timur tengah. Beberapa contoh dapat disebut, misalnya, Front Pembela Islam (FPI), Lasykar Jihad (LJ), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan sebagainya.

Ragamnya kelompok ini menarik untuk dicermati, terutama dari aspek pola gerakannya masing-masing. Hetrogenitas sebuah kelompok dalam sosiologi biasanya dianggap sebuah keuntungan bagi kelompok yang lain, perpecahan di antara mereka dianggap oleh sebuah kelompok yang besar atau yang memegang *statu quo* sebagai anugerah untuk menghambat kelompok lain. Dalam kenyataannya, secara tidak langsung hetrogenitas kelompok Islam radikal menjadi anugerah bagi kelompok ini untuk tetap dapat eksis. Tulisan ini membahas varian-varian gerakan Islam radikal di Indonesia dengan fokus: Bagaimana karakteristik gerakan Hizbut Tahrir Indonesia, Tarbiyah-Ikhwānūl Muslimīn, Jama'ah Islamiyah (JI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (FPI) dan Lasykar Jihad (LJ)?

B. Gerakan Islam Radikal Transnasional

1. Perkembangan Hizbut Tahrir di Indonesia

Hizbut Tahrir (HT) adalah gerakan sekaligus partai politik Islam yang bersifat internasional (transnasional). Partai ini didirikan pada tahun 1952 oleh Imam Taqiyuddīn an-Nabhānī di al-

Quds (Jerusalem), Palestina.² Namun, pusat kegiatan HT dalam perkembangannya bukan lagi di Palestina, melainkan dipindahkan ke Yordania. Sebelum dideklarasikan menjadi partai politik, HT hanya terfokus pada desiminasi gagasan dan rekrutmen anggota. Perubahan status HT menjadi partai politik nampak, ketika an-Nabhānī membentuk tim lima. Selain an-Nabhānī, tim lima beranggotakan Dāwud Hāmdan, Munīr Syākīr, Abdil An-Nablusi dan Ghanim Abduh. Setelah melalui serangkaian diskusi intensif, Tim Lima pada bulan November tahun 1952 mendaftarkan HT sebagai partai politik kepada Kementrian Dalam Negeri Yordania.³

Meski status kepartaian tidak dilegalisasi oleh pemerintah Yordania, tokoh-tokoh HT tetap begitu ekstensif mengembangkan sayapnya di negara tersebut. HT akhirnya berkembang di beberapa kawasan Yordania, seperti Nablus, Tulkarem dan Qalkiyah. Namun, perkembangan HT di Yordan mengalami tekanan kuat sehingga praktis tidak berkembang. Tekanan-tekanan yang dialami HT adalah: Pertama, pemberlakuan undang-undang Yordania yang melarang aktifitas dan kampanye di masjid. Kedua, tekanan akibat munculnya konflik antara An-Nabhani dengan koleganya dan memaksa pendiri HT tersebut hengkang ke Beirut (Lebanon). Dalam perkembangannya, HT lambat laun tumbuh dan berkembang di beberapa Negara Timur Tengah, seperti Lebanon melalui Abdurrahman al-Maliki sejak tahun 1959, dan Mesir yang disebarkan oleh Abd al-Ghani Jabir Sulaiman dan Salahuddin Muhammad Hassan. Meski tidak ada data yang memadai, HT diyakini berkembang pesat di Timur Tengah dan bahkan mulai memasuki Afrika Utara dan Pakistan. Banyaknya tokoh-tokoh HT yang eksodus ke Eropa berdampak pada keberadaan partai tersebut. Di Inggris, misalnya, HT menjadi salah satu gerakan Islam cukup diperhitungkan. Dan seiring dengan itu, HT berkembang di hampir

² Zeyno Baran, *Hizbut-Tahrir, Islam's Political Insurgency* (Washington: The Nixon Center, 2004), h. 16.

³ M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 53.

seluruh negara di dunia, dan bahkan di negara-negara bekas Uni Soviet (Tajikistan, Uzbekistan dan Kirgistan).⁴

Sedangkan di Indonesia, keberadaan Hizbut Tahrir sebenarnya sudah mulai ditemukan jauh sebelum runtuhnya Orde Baru. HTI pada dasarnya sudah mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1982 melalui Abdurrahman al-Bagdadi dan Musthofa. Bagdadi adalah pendatang dari Lebanon yang memang sejak awal berasal dari keluarga aktivis HT. Al-Bagdadi kali pertama datang dan menetap di Indonesia melalui Abdullah bin Nuh - yang juga pengasuh Pesantren al-Ghazali pada tahun 1981 untuk membantu Pesantren al-Ghazali yang diasuhnya.⁵ Sementara, Mushtofa mulai intens berkenalan dengan HT ketika ia dikirim oleh orang tuanya untuk belajar di Jordania.⁶

2. Berawal dari Kampus: Gerakan Tarbiyah-Ikhwatul Muslimin

Gerakan Tarbiyah sangat terinspirasi oleh gagasan-gagasan gerakan Ikhwatul Muslimin (IM) di Mesir. IM didirikan oleh Hassan al-Banna di Mesir pada tahun 1928.⁷ Pada awal perkembangannya, IM terfokus di Propinsi Ismailiyyah dan kawasan pedesaan di Mesir. Dalam perkembangannya, IM mengalami perluasan luar biasa yang tidak hanya di Mesir, melainkan juga di kawasan Timur Tengah. Di Irak, IM tumbuh dan berkembang setelah didirikan oleh Muhammad Mahmūd aṣ-ṣawwāf, di Syiria oleh Muṣṭafā al-Siba'i dan di Yordania melalui gerakan Abd al-Laṭīf Abū Qurrah. Tidak hanya itu, perkembangan ekspansif IM terus menemukan bentuknya yang ditandai dengan diakuinya IM oleh masyarakat muslim di 70 negara.⁸

Gerakan Tarbiyah yang identik dengan Ikhwatul Muslimin (IM) juga menjadi salah satu varian gerakan Salafi yang

⁴ *Ibid.*

⁵ Sri Mulyati, "Pertarungan (Pemikiran) NU dalam kelompok Islam Lain", *Jurnal tasywirul Afkar*, Edisi No. 21 Th. 2007, h. 18.

⁶ M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru*, h. 99.

⁷ Azumardi Azra, "Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam, Survey Historis dan Doktrinal", *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3, Vol. IV, 1993, h. 21.

⁸ M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru*, h. 28.

berkembang di tanah air. Dan disebut-sebut, gerakan inilah yang memelopori berdirinya Partai Keadilan (PK) atau Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Model Tarbiyah dipopulerkan oleh Imaduddin Abdurrahim melalui diskusi-diskusi intensif yang di selenggarakan oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang menggunakan Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB) sebagai pusat aktivitasnya.⁹ Transmisi gerakan Tarbiyah semakin mengemuka, ketika gerakan yang dibangun oleh Imaduddin mendapat dukungan dari Alumni Lembaga Ilmu Islam dan Sastra Arab (LIPIA) Jakarta ---yang saat itu masih bernama Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA). Para alumni ini mendapatkan rujukan tentang gagasan IM melalui interaksi langsung mereka dengan aktifis IM, ketika mereka mendapatkan beasiswa melanjutkan studinya di Timur Tengah.¹⁰

Gerakan IM semakin menemukan bentuknya seiring dengan kembalinya alumni Timur Tengah di tanah air. Para alumni memainkan peran penting dalam pembiakan gerakan Tarbiyah di tanah air.¹¹ *Pertama*, mereka berperan sebagai penerjemah, sehingga aktivis-aktivis Tarbiyah yang kebanyakan berasal dari perguruan tinggi umum dapat memahami IM secara utuh. Rahman Zainuddin, misalnya, alumni perguruan tinggi Syiria menjadi penerjemah buku “*Ma’ālim fi at-Ṭāriq*” karya Sayyid Quṭb. Hasil terjemahannya menjadi referensi utama bagi gerakan dakwah kampus di kemudian hari. Sejak itu pula, hampir karya-karya utama tokoh IM Timur Tengah berhasil diterjemahkan oleh aktifis Tarbiyah di tanah air, termasuk trilogi karya Said Hawa, Muṣṭafā Masyhūr, Muhammad al-Ghazālī, Yusuf Qordāwi, dan sebagainya. Kedua, kebanyakan alumni Timur Tengah langsung memegang posisi kunci, sebagai pendidik (*murabbi*) diberbagai halaqah-halaqah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Puncak kematangan gerakan Tarbiyah di Indonesia mulai terlihat pada awal tahun 90-an. Saat itu, aktivis-aktivis Tarbiyah

⁹James J. Fox, “Currents in Contemporary Islam in Indonesia”, *Harvard Asia Vision* 21, 29 April – 1 May, 2004.

¹⁰ M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru*, h. 83-84.

¹¹ *Ibid.* h. 88-89.

praktis menguasai organisasi intra kampus di sebagian besar perguruan tinggi bergengsi di tanah air. Dan seiring dengan mulai munculnya krisis nasional pada tahun 1998, aktifis Tarbiyah mendirikan Kesatuan Aksi Mahasis Muslim Indonesia (KAMMI) dan Himpunan Antar Muslim Kampus (HAMMAS), tepatnya di bulan April 1998. Setelah jatuhnya Suharto, beberapa tokoh kunci gerakan Tarbiyah terlibat aktif dalam pembentukan Partai Keadilan (PK).¹²

C. Metamorfosis Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia

1. Jama'ah Islamiyah (JI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Jama'ah Islamiyah (JI) merupakan gerakan Islam radikal yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 1995 di Malaysia.¹³ Pembentukan JI disebut-sebut sebagai realisasi dari cita-cita Sungkar sejak tahun 1970-an:

“... perlunya organisasi baru yang dapat bekerja lebih efektif guna mencapai sebuah negara Islam, dan organisasi tersebut ia namakan Jamaah Islamiyah. Unsur-unsur kuncinya adalah perekrutan, pendidikan, ketaatan, dan jihad”.¹⁴

Penyebaran JI awalnya lebih banyak dilakukan melalui Pondok Pesantren Lukmanul Hakim di Johor-Malaysia. Pesantren Luqmanul Hakim dibuka pada tahun 1992 oleh Abdullah Sungkar dengan Mukhlas sebagai kepala sekolahnya. Sekolah ini secara total mengintrodusir sistem pembelajaran yang dikembangkan di pesantren al-Mukmin, Ngruki-Solo yang juga didirikan oleh Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Setelah dibentuknya JI pada tahun 1993, Pesantren Luqmanul Hakiem menjadi pusat kendali Mantiqi

¹² Anthony Bubalo and Greg Fealy, *Joining the Caravan?, Middle East, Islamism and Indonesia* (New South Wales: The Lowy Institute for International Policy, 2005), h. 69.

¹³ Sumber lain menyebutkan, JI didirikan pada tanggal 1 Januari oleh Abdullah Sungkar.

¹⁴ ICG, *Indonesia: Bagaimana Jaringan Jama'ah Islamiyah Beroperasi* (Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2002), h. 5.

I, dimana hampir seluruh anggota utamanya memiliki hubungan dengan sekolah itu. Seluruh anggota JI pelaku pengeboman yang paling dikenal seperti Hambali, Mukhlas, Amrozi, Ali Imron, Zulkarnaen, Faturrahman al-Ghozi, Dulmatin, Imam Samudra, Azhari dan juga Noordin sendiri, pernah mengajar atau belajar di pesantren tersebut.¹⁵

Perkembangannya selanjutnya JI semakin ekstensif penyebarannya, ketika gerakan ini mulai merintis alternatif perekrutan selain melalui Pesantren Lukmanul Hakim. Hal ini terlihat antara tahun 1999- 2000 manakala JI semakin intensif merekrut banyak anggota untuk mendukung operasinya dan dilatih di luar negeri, khususnya di Timur Tengah. Untuk mendukung percepatan perekrutan anggota, membentuk aliansi Jihad atau kelompok jihad regional (*rabiṭat al-mujāhidīn*). Aliansi ini bertujuan membangun kerja sama baik dalam bentuk berbagai dalam pelatihan, penyediaan perlengkapan senjata, bantuan keuangan maupun operasi teroris. Dengan aliansi ini, JI berhasil menembus kalangan muslim minoritas Rohingyas yang berbasis di Myanmar dan muslim minoritas di Philipina Selatan.¹⁶

Gerakan Islam radikal dengan model yang sama adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Gerakan ini didirikan oleh Abu Bakar Ba'asyir pada tanggal 5 Agustus 2000 bersama koleganya yang terkenal dengan nama Irfan Awwas Suryahardy dan Mursalin Dahlan.¹⁷ Deklarasi organisasi ini dilakukan di Yogyakarta bersamaan dengan berlangsungnya Kongres I MMI. Dalam dokumen resmi mereka, tujuan dibentuknya organisasi ini adalah:

“...MMI dibentuk sebagai wadah bagi sejumlah tokoh Islam

¹⁵ ICG, *Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top* (Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2006), h. 3.

¹⁶ Lukman Hakim, *Terorisme di Indonesia* (Surakarta: FSIS, 2004), h. 50.

¹⁷ James J. Fox, “Currents in Contemporary Islam in Indonesia”, *Harvard Asia Vision* 21, 29 April – 1 May, 2004; ICG, *Indonesia: Bagaimana Jaringan Jama'ah Islamiyah Beroperasi* (Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2002), h. 5.

Indonesia untuk mengemban misi penegakan syariat Islam, tepatnya, menegakkan segala aturan hidup yang diajarkan oleh agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad.¹⁸

Salah satu sumber menyebutkan, berdirinya MMI dapat dirunut setelah meninggalnya pemimpin tertinggi JI (Abdullah Sungkar). Setelah Sungkar meninggal, Ba'ashir menggantikan posisinya sebagai ketua JI. Namun, banyak anak buah Sungkar yang direkrut di Indonesia, terutama kaum pemuda yang lebih militan, sangat tidak puas dengan peralihan kepemimpinan ke tangan Ba'asyir. Kelompok yang lebih muda tersebut mencakup Riduan Isamuddin alias Hambali, Abdul Aziz alias Imam Samudra, Ali Gufron alias Muchlas, dan Abdullah Anshori alias Abu Fatih. Kelompok muda ini mengklaim Ba'asyir terlalu lemah, terlalu bersikap akomodatif dan terlalu mudah dipengaruhi orang lain. Akibat perpecahan itu, Ba'asyir dengan dua koleganya di atas memutuskan keluar dan mendirikan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

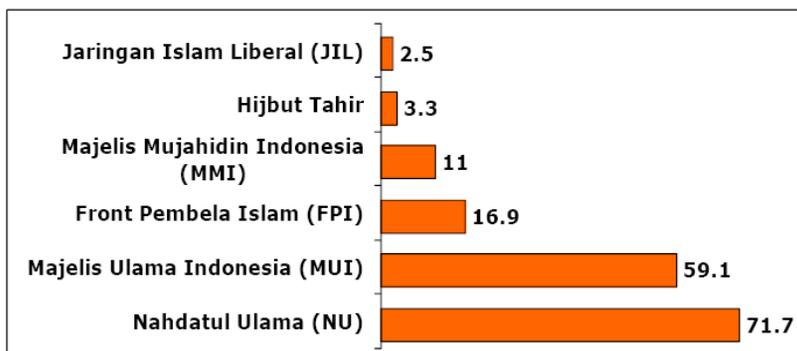
Hingga bulan Agustus tahun 2006, dukungan masyarakat terhadap MMI nampaknya mulai diperhitungkan. Selain FPI, masyarakat lebih memilih MMI dalam memberikan dukungannya daripada mendukung HTI. Tabel di bawah ini menunjukkan MMI mendapat dukungan 11%, sebuah nilai yang jauh melebihi HTI yang hanya mendapat 3,3%.¹⁹

Tabel 1.

¹⁸. Muhammad Anshor, *Kemunculan Radikalisme Islam Indonesia Pasca Suharto* (Pekanbaru: Jaringan Studi Pemberdayaan Demokrasi Lokal, 2007), h. 12.

¹⁹. Lembaga Survei Indonesia (LSI), *Survei Opini Publik: Toleransi Masyarakat Indonesia* (Jakarta: LSI, 7 Agustus 2006), h. 15.

Dukungan Masyarakat Terhadap Gerakan Islam di Indonesia Berdasar Data Bulan Agustus 2006



Tabel di atas memperlihatkan keberadaan MMI di ruang publik kebangsaan pada tahun 2006 populer di kalangan masyarakat. Popularitas ini diperkuat oleh Laporan Lembaga Survey Indonesia (LSI) tahun 2005:

“...Ketika masyarakat ditanya, organisasi Islam apa saja yang pernah dilihat, didengar, dan dibaca, maka jawab mereka cukup mengejutkan. MMI menempati ranking ke-4 dibawah NU, Muhammadiyah, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebanyak 64,7% masyarakat pernah mendengar, melihat atau membaca keberadaan MMI, dan ini berarti lebih populer dibanding FPI yang hanya mendapatkan 37,4 %.”²⁰

2. Memanfaatkan Momentum: Karakteristik Front Pembela Islam

Front Pembela Islam (FPI) dibentuk dan dideklarasikan di halaman Pondok Pesantren al-Umm, Kampung Utan, Ciputat-Jakarta. Selatan oleh Habib Rizieq.²¹ Tokoh yang bernama lengkap al-Habib Mohammad Rizieq bin Husein Syihab ini masih memegang posisi kunci di FPI, tepatnya Ketua Umum Majelis Tanfidzi Dewan Pimpinan Pusat FPI sampai tahun 2008. Terdapat tiga alasan utama dibalik pembentukan dan deklarasi Front Pembela Islam (FPI). Pertama, masih kentaranya penderitaan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Muhammad Anshor, *Kemunculan Radikalisme*, h. 10.

panjang ummat Islam di Indonesia karena lemahnya kontrol sosial penguasa sipil maupun militer akibat banyaknya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, masih merajalelanya kemungkaran dan kemaksiatan yang semakin merajalela di seluruh sektor kehidupan. Dan ketiga, diilhami oleh kewajiban untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta ummat Islam.

Dalam pernyataan Habib Riziq yang dimuat oleh Hidayatullah, 14/XII/Agustus/1999 secara tegas dinyatakan, kehadiran FPI adalah untuk mengambil inisiatif menegakkan amar ma'ruf nahi munkar atau memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran.

“...banyak kawan-kawan aktivis Islam yang menentang judi, prostitusi, dan minuman keras, tetapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa, sementara kemaksiatan tetap menjamur. Hal ini dikarenakan potensi umat belum dimaksimalkan, dan untuk itu perlu penggalangan kekuatan dan penggalangan kekuatan masalah-masalah di atas dapat diatasi”.²²

Perkebangan selanjutnya aksi-aksi Front Pembela Islam (FPI) menunjukkan tingkat radikalisme paling banyak dibandingkan gerakan Islam radikal lainnya di tanah air. Berdasarkan catatan Wahid Institute (WI) Jakarta, eksklusivisme dan radikalisme FPI memiliki varian manifest yang sangat beragam, mulai penutupan tempat ibadah hingga penggunaan cara-cara kekerasan. Tabel berikut memperlihatkan aksi-aksi radikal FPI versi Wahid Institue 2001-2006 :

No	Waktu Kejadian	Bentuk Aksi
01	27 Agustus 2001	Ratusan masa yang tergabung dalam Front Pembela Islam (FPI) berunjuk rasa di gedung DPR/MPR. Mereka menuntut DPR/MPR untuk mengembalikan Pancasila sesuai Piagam Jakarta.

²² *Ibid.*

02	09 Oktober 2001	FPI membuat keributan dalam aksi demonstrasi di depan kedutaan Amerika Serikat dengan merobohkan Barikade kawat berduri dan aparat keamanan menembakkan gas air mata dan meriam air.
03	15 Oktober 2001	Polda Metrojaya menurunkan sekitar 1000 petugas dari empat Batalyon di Kepolisian untuk mengepung kantor Front Pembela Islam (FPI) di Jalan Petamburan III Jakarta Barat dan berakhir dengan bentrokan antara dua kelompok tersebut.
04	07 November 2001	Terjadi bentrokan antara Lasykar Jihad Ahlusunnah wal Jama'ah dan Front Pembela Islam dengan mahasiswa pendukung terdakwa Mixilmina Munir di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan.
05	15 Maret 2002	Panglima Lasykar FPI, Tubagus Muhammad Siddiq menegaskan , aksi sweeping terhadap tempat-tempat hiburan yang terbukti melakukan kemaksiatan merupakan hak dari masyarakat.
06	15 Maret 2002	Satu truk massa FPI mendatangi diskotik di Plaza Hayam Muruk (Jakarta).
07	15 Maret 2002	Sekitar 300 massa FPI merusak sebuah tempat hiburan, Mekar Jaya Billiard di Jalan Prof. Dr. Satriyo no. 241, Karet Jakarta.
08	24 Maret 2002	Sekitar 50 massa FPI mendatangi diskotik New Star di Jalan raya Ciputat. Mereka menuntut penutupan yempat hiburan tersebut.
09	24 Mei 2002	Puluhan massa FPI di bawah pimpinan Tubagus Siddiq menggrebek sebuah gudang minuman di Jalan Petamburan VI, Tanah Abang-Jakarta Pusat.

10	26 Juni 2002	Usai berunjuk rasa menolak Sutioso di gedung DPRD DKI Jakarta, massa FPI merusak sejumlah Kafe di Jalan Jaksa yang berlokasi tidak jauh dari gedung DPRD. Dengan menggunakan tongkat bambu, sebagian massa merusak diantara, Pappa Kafe, Allis Kafe, Kafe Betawi dan Margot Kafe.
11	4 Oktober 2002	FPI melakukan sweeping di beberapa tempat hiburan.
12	22 Mei 2003	Kordinator lapangan FPI, Tubagus Siddik bersama 10 anggota lasykar FPI menganiaya seorang pria di jalan Tol.
13	03 Oktober 2004	FPI menyerbu pekarangan sekolah Sang Timur sambil mengacung-ngacungkan senjata sambil memerintahkan para suster agar menutup gereja dan sekolah Sang Timur. FPI menuduh orang-orang Katholik menyebarkan agama Katholik karena mereka menggunakan gedung olah raga sebagai gereja.
14	22 Oktober 2002	FPI merusak pengrusakan kafe dan terlibat keributan dengan warga di Kemang.
15	23 Desember 2002	150 anggota FPI terlibat bentrok dengan petugas satuan pengaman Jakarta International Container Terminal (JICT).
16	27 Juni 2005	FPI menyerang Kontes Miss Waria di gedung Sarinah Jakarta.
17	9 dan 15 Juli 2005	Ratusan orang yang memakai atribut FPI dan GUI yang dipimpin oleh Habib Abdurrahman Assegaf menyerang Jama'ah Ahmadiyah di parung-Bogor, dan memaksa untuk mengkosongkan seluruh kompleks bangunan tersebut serta memaksa polisi memasang police line.

18	02 Agustus 2005	Dewan Pimpinan Wilayah FPI Kabupaten Purwakarta Jawa Barat menekan kepada pengelola taman kanak-kanak Tunas Pertiwi di Jalan Bangunsari menghentikan kebaktian sekaligus membongkar bangunanya. Jika tidak, FPI mengancam akan menghentikan dan membongkarnya.
19	05 Agustus 2005	FPI dan FUI mengancam akan menyerang Jaringan Islam Liberal (JIL) di Utan Kayu
20	22 September 2005	FPI memaksa agar pameran foto bertajuk Urban/Culture di Musium Bank Indonesia Jakarta ditutup.
21	16 Oktober 2005	FPI mengusir Jemaat yang akan melakukan kebaktian di Jatimulyo Bekasi Timur.
22	12 April 2006	FPI menyerang dan merusak kantor Majalah Playboy.
23	20 Mei 2006	FPI melakukan penggrebekan di 11 lokasi yang dinilai sebagai tempat maksiat di Kampung Kresek, Jatisampurno, Pondok Gede.
24	21 Mei 2006	FPI menyegel kantor Fahmina Institute di Cirebon.
25	23 Mei 2006	FPI mengusir KH Abdurrahman Wahid dari Forum Dialog Lintas Agama di Purwakarta.

Catatan penting dari tabel di adalah penggunaan momentum khusus yang mengikuti aksi-aksi FPI di berbagai tempat seperti momentum Ramadhan. Hampir semacam menjadi tradisi, setiap bulan Ramadhan selalu saja muncul aksi FPI yang dikemas dengan slogan “operasi anti maksiat”. Beberapa bentuk aksi FPI di bulan tersebut, diantaranya, pemaksaan penutupan tempat hiburan, penutupan warung makan yang buka pada siang hari, *sweeping* minuman keras, razia Pekerja Sex Komersial (PSK), dan bahkan memukuli orang yang tidak berpuasa.

Lebih mengejutkan lagi penerimaan masyarakat terhadap aksi-aksi FPI ternyata cukup tinggi dan melampaui MMI, JIL dan HTI. Dukungan masyarakat terhadap aksi FPI mencapai 16,9%,

sementara MMI (11%), JIL (3,5), dan HTI hanya mendapat 2,5%.²³ Selain itu, dibanding dengan gerakan Islam radikal lainnya di luar MMI, nama Front Pembela Islam (FPI) ternyata cukup populer. Survey LSI pada tahun 2005 merilis popularitas FPI sebesar 37,4%. Popularitas ini melampaui gaung HT yang hanya sebesar 12,1%, Jaringan Islam Liberal (JIL) yang hanya 14,1% dan Syi'ah (21%).²⁴

3. Lasykar Jihad: Mengembangkan Sayap Militer

Lasykar Jihad (LJ) merupakan organisasi sayap militer yang dibentuk oleh organisasi induknya, yaitu Forum Komunikasi Ahlusunnah wal Jama'ah (FKAJ). Jacqueline Baker mewartakan bahwa Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah didirikan secara resmi pada tanggal 14 Februari tahun 1998 di Solo. Berdasarkan Anggaran Dasar organisasi, FKAJ bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, keilmuan dan peran serta muslimin Indonesia dalam pembangunan nasional menuju kehidupan berbangsa dan bernegara yang diridhai Allah. Dipilihnya Kota Solo sebagai lokasi pendirian sekaligus pusat aktifitas FKAJ menurut Ustadz Jafar Umar Thalib karena kota Solo ini dikenal semakin menjadi salah satu pusat bagi aktivitas Komunis dan sedang mulai bergerak secara terorganisir. Selain dari itu, kota Solo dipilih oleh Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jama'ah sebagai pusatnya karena Solo mempunyai sejarah yang panjang gerakan Islam, mulai dari penjajahan Belanda sampai periode pasca-republik.

Pimpinan puncak dari LJ dipegang oleh Ja'far Umat Thalib yang dikenal sebagai tokoh Salafi Indonesia pada saat itu. Ja'far adalah alumni LIPIA Jakarta, namun tidak sampai lulus karena kasus pertengkaranya dengan salah satu dosen di lembaga tersebut. Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di Institut Maududi Lahore-

²³. Lembaga Survei Indonesia (LSI), *Survei Opini Publik: Toleransi Masyarakat Indonesia* (Jakarta: LSI, 7 Agustus 2006), h. 15.

²⁴. Lembaga Survei Indonesia, *Survei Nasional: Dukungan dan Penolakan Terhadap Radikalisme Islam* (Jakarta: LSI, 16 Maret 2005), h. 15.

Pakistan pada tahun 1986 atas beasiswa Dewan Dakwah Islamiyah (DDI). Di perguruan tinggi inipun, Ja'far Umar Thalib juga tidak merampungkan kuliahnya. Lagi-lagi, penyebabnya karena dia bertengkar dengan salah satu dosennya. Pada tahun 1987, setelah keluar dari Institut Maududi, Ja'far Umar Thalib bergabung dengan pejuang Afghanistan melawan invasi Uni Soviet saat itu.²⁵

Schulze dalam salah satu artikelnya menulis bahwa Lasykar Jihad dibentuk oleh aktifis FKAJ di Solo pada akhir tahun 2000.²⁶ Pembentukan LJ sebagai jawaban atas meningkatnya korban dari umat Islam akibat konflik di Maluku. Disebut-sebut, “pembantaian terhadap 400 warga Muslim oleh warga Kristen di Tobelo, Maluku Utara pada pecan terakhir Desember 1999” menjadi pemicu utama dibentuknya sayap militer FKAJ tersebut.²⁷ Jacqueline Baker menyebutkan, Ja'far Umar Thalib mendeklarasikan pendirian Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah secara resmi pada tanggal 30 Januari 2000 dalam tabligh akbar di Yogyakarta. Tabligh Akbar ini didatangi lebih dari 10 000 laki-laki Muslim yang berkumpul di Stadium Kridosono dalam keadaan yang agak kontroversial.

Bersamaan dengan momentum deklarasi pendirian LJ tersebut ditemukan dua insiden yang secara tegas menjurus dan menunjuk pada aksi-aksi kekerasan. Pertama, empat hari sebelum tabligh akbar tersebut, tepatnya pada malam tanggal 26 Januari, TNT, sebuah baterai dan sebotol bensin ditemukan di Masjid Agung Kauman, salah satu masjid yang paling dihormati orang Yogya. Yang menarik dari insiden ini, bahan peledaknya disimpan dengan maksud untuk ditemukan dengan mudah. Oleh karena kenyataan ini, aparat keamanan menarik kesimpulan bahwa insiden ini sebetulnya merupakan percobaan provokasi. Kedua, setelah proklamasi pendirian Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tanggal 30 Januari, terjadi kekerasan terhadap tempat ibadah di

²⁵ M. Imaduddin Rahmat, *Arus Baru*, h. 103.

²⁶ Kirsten E. Schulze, “Laskar Jihad and the Conflict in Ambon”, *The Brown Journal of World Affairs*, Spring 2002–Volume IX, Issue 1, h. 58.

²⁷ ICG, *Indonesia: Memburu Perdamaian di Maluku* (Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2002), h. 6.

kota Yogyakarta. Tiga gereja Katolik, empat gereja Protestan, sebuah biara Katolik dan Universitas Kristen Immanuel mengalami kerusuhan dari organisasi-organisasi tanpa bentuk.

Sebagai sayap militer FKAJ, Lasykar Jihad memiliki struktur kelembagaan yang mirip dengan organisasi tentara. LJ dibagi menjadi empat Batalyon dan empat sahabat Nabi digunakan untuk menyebut nama batalyon tersebut, yaitu Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali. Setiap Batalyon dibagi lagi menjadi empat Kompi dan masing-masing dibagi menjadi empat Pleton. Dan masing-masing dari empat Pleton dengan cara yang sama dibagi menjadi empat regu. LJ juga memiliki pasukan khusus (*special forces*), intelejen, dan termasuk pasukan yang mengurus perbekalan (*logistic*).²⁸

Perekrutan LJ pun juga memiliki kemiripan dengan organisasi tentara, misalnya, ada seleksi khusus dengan persyaratan tertentu bagi calon anggota. Jacqueline Baker menyebutkan beberapa persyaratan: (1) Mendapatkan rekomendasi dari setidaknya dua anggota komunitas Ahlus Sunnah Wal Jama'ah; (2) Muslim; (3) militan; (4) umurnya lebih dari 17 tahun; dan (5) sehat serta lulus tes fisik. Selain itu, sebelum berangkat ke Maluku, anggota LJ juga mengadakan Latihan Gabungan Nasional di di kampung Manjul, Kayumanis, Jawa Barat.

D. Penutup

Islam politik, radikalisme Islam, fundamentalisme Islam, terorisme Islam dan seterusnya bukanlah sesuatu yang bersifat independen atau lepas dari konteks, semuanya mempunyai kaitan historis. Pemikiran dan praktek keagamaan kelompok ini merupakan bagian dari transmisi radikalisme Islam dari sumbernya Timur Tengah. Konteks gerakan dapat dilacak dari abad ke-18, kemudian periode awal kemerdekaan—saat perumusan bangunan NKRI—hingga hari ini. Dengan kata lain, gerakan Islam kontemporer yang ditemui saat ini, keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari gerakan serupa yang pernah tumbuh dan berkembang di Indonesia pada masa lalu.

²⁸ Kirsten E. Schulze, "Laskar Jihad, h. 58.

Secara substansial, ide gerakan yang diusung oleh gerakan Islam ini (baca: Islam radikal) tetap sama, yakni isu-isu yang benang merahnya dari semangat puritanisme dan mengerucut pada “syariat Islam”. Tujuan akhir dari semua ide gerakan ini tidak lain adalah “Negara Islam” atau berbagai bentuk derivasinya, seperti *Dār al-Islām*, *Khilāfah al-Islāmiyyah* atau sejenisnya. Dalam bentuk formal organisasinya, dahulu hanya dijumpai organisasi seperti wahabisme, salafisme hingga bentuk gerakan yang lebih praktis seperti DI/TII, NII atau yang lebih formal lagi adalah Masyumi dan DDII.

Perkembangan selanjutnya (kontemporer), organisasi radikal mengalami metamorfosis dan berkembang lebih banyak lagi, seperti; Salafi (Ibnu Taimiyyah), Wahabi (Muhammad Ibn ‘Abdul al-Wahāb), Ikhwān al-Muslimūn (Hasan al-Banna), Jama’at-i Islami (Abū A’lā al-Maudūdī), Hizbut Tahrir Indoensia (Taqiyuddīn an-Nabhānī), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Laskar Jihad (LJ), dan Front Pembela Islam (FPI). Beberapa organisasi yang disebut di atas adalah beberapa induk dari organisasi yang tumbuh sejak awal. Hal ini masih belum menyebut bagian atau pecahan dari organisasi induk di atas. Sebagai contoh, Ikhwanul Muslimin terfragmentasi menjadi beberapa bagian saat berada di Indonesia. Tarbiyah dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) secara ideologi berbasis pada doktrin Ikhwān al-Muslimūn (MI). Tarbiyah yang dimaksud di sini tidak lain adalah Ormas Islam yang membidani lahirnya Partai Keadilan (PK) yang akhirnya berubah lagi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Muhammad, *Kemunculan Radikalisme Islam Indonesia Pasca Suharto*, Pekanbaru: Jaringan Studi Pemberdayaan Demokrasi Lokal, 2007.
- Azra Azyumardi, “Fenomena Fundamentalisme Dalam Islam, Survey Historis dan Doktrinal”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3, Vol. IV, 1993.
- Baran, Zeyno, *Hizb Ut-Tahrir, Islam’s Political Insurgency*, Washington: The Nixon Center, 2004.
- Bubalo, Anthony and Fealy, Greg, *Joining the Caravan?, Middle East, Islamism and Indonesia*, New South Wales: The Lowy Institute for International Policy, 2005.
- Hakim, Lukman, *Terorisme di Indonesia*, Surakarta: FSIS, 2004.
- James J. Fox, “Currents in Contemporary Islam in Indonesia”, *Harvard Asia Vision 21*, 29 April – 1 May, 2004; ICG, *Indonesia: Bagaimana Jaringan Jama’ah Islamiyah Beroperasi*, Jakarta-Brussel: International Crisis Group, 2002.
- J. Fox, James, “Currents in Contemporary Islam in Indonesia”, *Harvard Asia Vision 21*, 29 April – 1 May, 2004.
- Mulyati, Sri, “Pertarungan (Pemikiran) NU dalam kelompok Islam Lain”, *Jurnal Tasywirul Afkar*, Edisi No. 21 Tahun 2007.
- Rahmat, M. Imaduddin, *Arus Baru Islam Radikal, Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Rubaidi

Schulze, Kirsten E., “Laskar Jihad and the Conflict in Ambon”,
The Brown Journal of World Affairs, Spring 2002–Volume
IX.

Wahid, Abdurrahman, “Tantangan Bagi Islam Moderat untuk
Ambil Inisiatif”, *Kompas*, 2001.